

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Andreani Caroline Barus¹⁾, Kiki Setiawati²⁾

Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil
Jl Thamrin No. 112, 124, 144 Medan 20212
andreani@mikroskil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2012 baik secara simultan maupun parsial. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dengan metode *purposive sampling*, diperoleh 82 perusahaan dari 132 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria penelitian yang mana akan dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2012. Namun secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Asimetri informasi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2012.

Kata kunci : *manajemen laba, asimetri informasi, mekanisme corporate governance, beban pajak tangguhan*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi berbasis akrual dipilih karena dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Pada umumnya, manajemen akan memilih kebijakan tertentu agar dapat memberikan pelaporan laba yang baik dalam laporan keuangan.

Pilihan kebijakan akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan pelaporan laba disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba timbul sebagai dampak konflik keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dalam mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan daripada pemegang saham. Hal ini memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan sehingga menyebabkan kesalahan dalam pembuatan keputusan.

Asimetri Informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan *stakeholder* lainnya. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Adanya konflik antara pihak manajemen dengan pemerintah yang timbul dalam hal perpajakan. Pada umumnya perusahaan akan cenderung meminimumkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi data laba perusahaan. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Hal ini menjadi celah bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara memanipulasi jumlah laba bersih sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

Melihat banyaknya celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam mengelola laba, maka diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan perbedaan kepentingan para pengguna informasi laporan keuangan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Mekanisme *good corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Kepemilikan Institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh institusional, maka semakin besar kemungkinan dapat menghalangi terjadinya manajemen laba. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Semakin besar proporsional jumlah dewan komisaris dan komisaris independen maka semakin besar kemungkinan dapat menghalangi terjadinya manajemen laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dengan cara menganalisa pengaruh dari asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai tahun 2012. Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi literatur mengenai asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba bagi masyarakat, sedangkan bagi investor yaitu untuk memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, dan bagi peneliti selanjutnya semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai *disclosure management* dalam pengertian manajemen melakukan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi [1]. Dalam Teori Akuntansi Positif menjelaskan tiga hipotesis yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba yaitu :

1. *The bonus plan hypothesis* yaitu manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang)

2. *The debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang terancam melanggar konvensi perjanjian hutang cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan
3. *The political cost hypothesis* dimana semakin besar biaya politis yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggihkan pelaporan laba periode mendatang ke periode tahun berjalan (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang [2]).

2.2. Teori Keagenan

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dan pemegang saham dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk mengelola perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan yang diamanahkan oleh pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan untuk memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalkannya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya [2].

2.3. Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba [3].

2.4. Mekanisme Corporate Governance

Corporate governance sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta peran pemegang kepentingan intern atau ekstern lainnya sehubungan dengan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan [4].

2.5. Beban Pajak Tanggahan

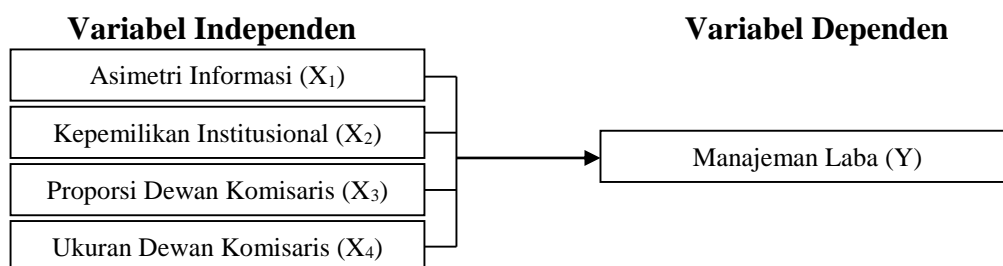
Beban pajak tanggahan merupakan komponen total beban pajak penghasilan perusahaan yang mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba buku (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya) dan penghasilan kena pajak (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada otoritas pajak) [5].

Tabel 1. Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil yang Diperoleh
Ilham Firdaus	2013	Pengaruh Asimetri Informasi dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap	Variabel Dependen : Manajemen Laba	Secara Simultan : Asimetri informasi dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil yang Diperoleh
		Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)	<u>Variabel Independen :</u> Asimetri informasi dan <i>capital adequacy ratio</i>	manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <u>Secara Parsial :</u> Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Rikaz Zamrudah	2009	Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dan Akrua Dalam Memprediksi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Terhadap Tiap Tahap Siklus Hidup Perusahaan)	<u>Variabel Dependen :</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen :</u> Beban pajak tanggungan	<u>Secara Simultan dan Parsial :</u> Beban pajak tanggungan tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan kerugian baik pada tahap <i>growth</i> dan <i>mature</i> .
Theresia Christina Tarigan	2011	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)	<u>Variabel Dependen :</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen :</u> Asimetri informasi, <i>corporate governance</i> , dan ukuran perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> , dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial :</u> Asimetri Informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, <i>Corporate Governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
Yulianti	2005	Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen :</u> Beban pajak tanggungan	<u>Secara Simultan dan Parsial :</u> Beban pajak tanggungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Kerangka konsep yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang dapat dibuat untuk penelitian ini adalah asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan beban pajak tanggungan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2012.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 (berjumlah 132 perusahaan). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian, sehingga diperoleh sebanyak 82 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 - 2012 yang melakukan pembukuan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, (2) Perusahaan manufaktur yang tidak *delisting* selama periode 2010 – 2012, (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2010 – 2012, (4) Perusahaan manufaktur yang *listing* selama periode 2010 – 2012, (5) Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan rugi bersih.

3.2. Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Pengukuran
Variabel Dependen			
Manajemen laba (ML)	Manajemen laba adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.	$ML = \frac{\text{Aktual Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan Periode (t)}}$	Rasio
Variabel Independen			
Asimetri Informasi (Q)	Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana <i>agent</i> mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan <i>principal</i>	$Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$	Rasio
Kepemilikan Institusional (KI)	Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi.	$KI = \frac{\text{Jumlah saham Institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Rasio
Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen	$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$	Rasio
Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dari anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan	Jumlah anggota dewan komisaris di dalam perusahaan	Rasio
Beban Pajak Tangguhan (BPT)	Beban pajak tangguhan merupakan komponen total beban pajak penghasilan perusahaan yang mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba buku (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya) dan penghasilan kena pajak (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada otoritas pajak)	$BPT = \frac{\text{Beban pajak tangguhan } t}{\text{Total aset } t - 1}$	Rasio

3.3. Metode Pengukuran Variabel

Sebelum data dianalisis, maka untuk keperluan analisis data tersebut terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas,

dan uji autokorelasi. Untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis linear berganda. Kemudian dilakukan pengujian analisis F dan analisis t, untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel dependen yang diuji. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan program *SPSS for Windows* versi 19.0.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Asumsi Klasik

Dari pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas dan heteroskedastisitas. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukanlah transformasi data dan data *outlier*. Transformasi data yang dilakukan adalah transformasi data dengan $1/(K-X)$, dimana nilai K adalah nilai tertinggi dari suatu variabel. Kemudian dilanjutkan dengan mendeteksi data *outlier* berdasarkan nilai *z score* yaitu data dengan nilai *z score* di atas 3 dan dibawah -3. Setelah dilakukan transformasi data dengan $1/(K-X)$ dan melakukan outlier data, maka masalah normalitas dan heteroskedastisitas dapat diatasi. Dari 246 sampel pada penelitian awal, pada pengujian asumsi klasik dilakukan *outlier* terhadap 16 sampel sehingga sampel akhir penelitian berjumlah 230 sampel.

4.2. Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.000	5	0.000	1.813	0.111 ^a
	Residual	0.003	224	0.000		
	Total	0.003	229			

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai F_{hitung} adalah 1.813 dengan tingkat signifikan 0.111. Nilai F_{tabel} adalah 2.254 maka F_{hitung} lebih kecil daripada nilai F_{tabel} ($1.813 < 2.254$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0.111 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4. Uji Statistik Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B	Std. Error		
(Constant)	0.176	0.001	140.432	0.000
Asimetri Informasi	-8.885E-5	0.000	-0.692	0.490
Kepemilikan Institusional	3.590E-5	0.000	2.651	0.009
1 Proporsi Dewan Komisaris Independen	0.002	0.002	1.355	0.177
Ukuran Dewan Komisaris	-1.552E-5	0.000	-0.129	0.897
Beban Pajak Tangguhan	-0.017	0.031	0.534	0.594

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa :

1. Asimetri Informasi

Nilai t_{hitung} adalah 0.692 dengan tingkat signifikan 0.490. Nilai t_{tabel} adalah 1.969 maka t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($0.692 < 1.971$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0.490 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Kepemilikan Institusional

Nilai t_{hitung} adalah 2.651 dengan tingkat signifikan 0.009. Nilai t_{tabel} adalah 1.969 maka t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($2.651 > 1.971$). Nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan ($0.009 < 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Nilai t_{hitung} adalah 1.355 dengan tingkat signifikan 0.177. Nilai t_{tabel} adalah 1.969 maka t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($1.355 < 1.971$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0.177 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Nilai t_{hitung} adalah 0.129 dengan tingkat signifikan 0.897. Nilai t_{tabel} adalah 1.969 maka t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($0.129 < 1.971$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0.897 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. Beban Pajak Tangguhan

Nilai t_{hitung} adalah 0.534 dengan tingkat signifikan 0.594. Nilai t_{tabel} adalah 1.969 maka t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($0.534 < 1.971$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0.594 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$1/(K-ML) = 0.176 - 8.885E-5 AI + 3.590E-5 KI + 0.002PDKI - 1.552E-5 UDK - 0.017BPT$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 0.176, yang berarti bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka nilai dari $1/(K-\text{Manajemen Laba})$ adalah sebesar 0.176
- Variabel Asimetri Informasi memiliki koefisien regresi sebesar $-8.885E-5$. Koefisien regresi bernilai negatif, yang berarti setiap kenaikan Asimetri Informasi sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan $1/(K-\text{Manajemen Laba})$ sebesar $8.885E-5$ dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan.
- Variabel Kepemilikan Institusional memiliki koefisien regresi sebesar $3.590E-5$. Koefisien regresi bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 satuan akan mengakibatkan kenaikan $1/(K-\text{Manajemen Laba})$ sebesar $3.590E-5$ dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan.
- Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki koefisien regresi sebesar 0.002. Koefisien regresi bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 1 satuan akan mengakibatkan kenaikan $1/(K-\text{Manajemen Laba})$ sebesar 0.002 dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan.
- Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki koefisien regresi sebesar $-1.552E-5$. Koefisien regresi bernilai negatif, yang berarti setiap kenaikan Ukuran Dewan Komisaris sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan $1/(K-\text{Manajemen Laba})$ sebesar $1.552E-5$ dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan.
- Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki koefisien regresi sebesar -0.017 . Koefisien regresi bernilai negatif, yang berarti setiap kenaikan Beban Pajak Tangguhan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan $1/(K-\text{Manajemen Laba})$ sebesar 0.017 dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya adalah konstan.

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.197 ^a	0.039	0.017	0.0034024499

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* adalah 0.017. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen labaterbatasyaitu sebesar 1.7% dan sisanya sebesar 98.3% dijelaskan oleh faktor lainnya.

4.4. Pembahasan

Pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

a. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Variabel asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa asimetri informasi bukanlah merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan selain pertumbuhan perusahaan yang baik, juga adanya kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah tersebut adalah relevansi dalam informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, netral dan lengkap dalam penyajian laporan keuangan, dan laporan keuangan yang disajikan harus memiliki daya banding serta daya uji.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa investor institusional cenderung berorientasi terhadap laba, yang memicu pihak manajemen untuk memenuhi tujuan laba dari para investor. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

c. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa proporsi dewan komisaris independen bukanlah faktor yang dapat dan sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Kuatnya pengaruh yang dimiliki oleh pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas mengakibatkan dewan komisaris menjadi tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Selain itu, adanya kemungkinan bahwa pembentukan dewan komisaris independen hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

d. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa ukuran dewan komisaris bukanlah faktor yang dapat dan sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dalam efektivitas pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen perusahaan. Efektivitas pengawasan dan pengendalian tergantung pada peranan dewan komisaris dalam aktivitas pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen. Hal ini menjadi salah satu kendala dimana anggota dewan komisaris tidak dapat mengadakan pertemuan sesering

mungkin untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengawas karena keterbatasan waktu yang dimiliki dan kesulitan dalam mencari waktu yang cocok bagi semua anggota dewan komisaris. Selain itu, adanya kemungkinan bahwa dewan komisaris kurang memahami bisnis perusahaan, sehingga dapat memberikan peluang bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengaburkan permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan dan adanya kemungkinan bahwa pembentukan dewan komisaris hanya sekedar untuk memenuhi regulasi.

e. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan bahwa salah satu penyebab timbulnya beban pajak tangguhan adalah dari kegiatan *tax planning* yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan *tax planning* yang dilakukan perusahaan hanya mempengaruhi penghasilan kena pajak. Oleh sebab itu, beban pajak tangguhan bisa saja timbul bukan karena kesengajaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba, tetapi bisa saja karena kegiatan *tax planning*.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2012
2. Secara parsial, Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Asimetri Informasi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2012.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, teknik pengukuran yang digunakan untuk manajemen laba adalah nilai akrual modal kerja dibandingkan dengan penjualan, sehingga peneliti tidak mengukur manajemen laba dari nilai total akrual (akrual diskresioner ditambah dengan nilai non-diskresioner akrual).
2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, sehingga penelitian ini tidak dapat menjelaskan manajemen laba pada jenis perusahaan secara umum di Indonesia.
3. Kemampuan dari variabel - variabel independen dalam penelitian ini terbatas dalam menjelaskan manajemen laba yaitu sebesar 1.7 %, menandakan bahwa adanya variabel - variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang dipertimbangkan manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya adalah :

1. Menggunakan teknik pengukuran manajemen laba yang dapat menghitung nilai total akrual, atau menggunakan teknik pengukuran yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan bahwa manajemen laba juga dapat dilakukan pada akun akrual diskresioner, misalnya : akun piutang tak tertagih
2. Meneliti objek penelitian yang berbeda selain perusahaan manufaktur, sehingga dapat diterapkan untuk jenis perusahaan secara umum di Indonesia
3. Menambahkan variabel independen lainnya yang berpengaruh terhadap manajemen laba, seperti persistensi laba yang dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa yang akan

datang, kenaikan leverage yang berhubungan dengan motivasi utang dalam melakukan manajemen laba, dan reaksi pasar saham yang berhubungan dengan bagaimana reaksi pasar saham terhadap pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Referensi

- [1] Schipper, K., 1989, *Commentary On Earnings Management*, Accounting Horizons, Vol. 3 No. 4pp. 91–102
- [2] Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah, 2006, *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- [3] Rahmawati, 2012, *Teori Akuntansi Keuangan*, Cetakan Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- [4] Boediono, G.SB., 2005, *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- [5] Phillips, J., M. Pincus, and S. O. Rego, 2002, *Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense*, The Accounting Review, No.78 pp 491-521.
- [6] Firdaus, I., 2013, *Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi, Universitas Negeri Padang, Padang.
- [7] Zamrudah, R., 2009, *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Akrua dalam Memprediksi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur (Studi terhadap Tiap Tahap Siklus Hidup Perusahaan)*, Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- [8] Tarigan, T. C., 2011, *Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba*, Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta.
- [9] Yulianti, 2005, *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 2, No.1 pp 107-129, Jakarta.